**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 019 DANAU TIGA
KECAMATAN RENGAT BARAT**

Azman, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi

*azman@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
HP. 0852-6400-199*

Education Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: *The background of this research is based on the fact that happened in class V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat, which indicates the low quality of mastery of the subject matter IPA. The problem of this research is "Is learning model application cooverative example non-example can improve learning outcomes IPA Student Class V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat?" The purpose of this research is to improve learning outcomes of the IPA on student Class V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat through the implementation of cooverative learning model example of non example. This study took place in the class V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat and held April 12 to April 28, 2016, with the number of subjects as many as 23 people consisting of 10 female students and 13 male students. This research is a classroom action research conducted in two cycles. Based on the results obtained by the percentage of individuals and classical mastery learning model example by applying non example, before the action of 17.4% were completed, the first cycle increased 47.8% and the second cycle an increase of 86.95%. Improved learning outcomes in basic score, 60 increased to 70 in the first cycle by a margin increase of 16.7%. In the second cycle the average student learning outcomes back increased to 79.56 margin improvement that occurred from the first cycle to the second cycle is at 12,01%, so the difference in the increase in the value of student learning outcomes as a whole was 28,71%. Departing from the results of these actions can be summed learning model application cooverative learning example non examples are excellent for learning outcomes IPA class V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat.*

Keywords: *Non Example Example Learning Outcomes IPA*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXAMPLE NON EXAMPLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN 019 DANAU TIGA KECAMATAN RENGAT BARAT

Azman, Otang Kurniaman, Hendri Marhadi

*azman@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id
HP. 0852-6400-199*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang penelitian ini didasari oleh fakta yang terjadi di kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat, yang menunjukkan rendahnya kualitas penguasaan materi pelajaran IPA. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat?” Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*. Penelitian ini bertempat di kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat dan dilaksanakan tanggal 12 April sampai 28 April 2016 dengan jumlah subjek sebanyak 23 orang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil persentase diperoleh ketuntasan individu dan klasikal dengan menerapkan model pembelajaran *example non example*, sebelum tindakan sebesar 17,4% yang tuntas, pada siklus I meningkat 47,8% dan pada siklus II peningkatan sebesar 86,95%. Peningkatan hasil belajar pada skor dasar, 60 meningkat menjadi 70 pada siklus I dengan selisih peningkatan sebesar 16,7. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 79,56 selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 12,01%, jadi selisih peningkatan nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 28,71%. Berangkat dari hasil tindakan ini dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* sangat baik untuk hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat semester genap Tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci: *Example Non Example*, Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Fakta rendahnya kualitas penguasaan materi pelajaran IPA terjadi pada siswa kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat. Berdasarkan hasil ulangan IPA rata-rata siswa mendapat nilai 60, padahal standar Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 70. Dari 23 orang siswa hanya 4 orang siswa yang sudah tuntas.

Rendahnya nilai hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V dikarenakan beberapa faktor penyebab yang terjadi dalam pembelajaran, antara lain:

1. Guru tidak mengelola interaksi dan kerja sama antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai;
2. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran IPA;
3. Guru kurang menarik minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran;
4. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan; dan
5. Guru kurang memvariasikan metode pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus mencari solusi yang tepat melalui penggunaan model pembelajaran yang efektif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat?" Adapun tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

Manfaat penelitian bagi siswa, memberikan bantuan pada siswa kelas V untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA. Membantu siswa kelas V untuk dapat belajar dengan pendekatan mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri, dan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*, pembelajaran lebih bermakna dan menarik karena pembelajaran disajikan secara konkret. Bagi guru, memberikan pengalaman bagi guru dalam merancang dan menerapkan model kooperatif tipe *examples non examples* dalam pembelajaran IPA. Menambah keterampilan guru tentang model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* sehingga secara dini guru dapat mendesain kegiatan pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan bagi peneliti, memberikan gambaran pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* terhadap hasil belajar IPA. Menambah pengalaman mengenai keadaan yang sebenarnya sehingga kelak berguna dalam melaksanakan tugas. Bagi SDN 019 Danau Tiga, memberikan masukkan dalam rangka meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepala sekolah di SDN 019 Danau Tiga dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan hasil belajar siswa di sekolah.

Penggunaan model pembelajaran dapat mempengaruhi minat dan perhatian siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki minat dan perhatian tinggi dalam belajar akan

lebih aktif dan berpartisipasi dalam belajar yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Mengingat pentingnya aktif dan partisipasi siswa dalam belajar, maka salah satu model pembelajaran yang akan digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA yakni model pembelajaran kooperatif tipe *example non example*.

Menurut Buehl (dalam Huda, 2013), model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* melibatkan siswa untuk: (1) menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan mendalam dan lebih kompleks; (2) melakukan proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari; dan (3) mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non-example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*.

Alasan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* karena model pembelajaran ini memiliki beberapa keunggulan di antaranya: (1) Siswa memiliki pemahaman dari sebuah definisi dan selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam; (2) Model ini mengantarkan siswa agar terlihat sebuah penemuan dan mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari gambar-gambar yang ada; (3) Ketika model ini diberikan, maka siswa akan mendapatkan dua konsep sekaligus, karena ada dua gambar yang diberikan. Di mana salah satu gambar sesuai dengan materi yang dibahas dan gambar lainnya tidak; (4) Model ini membuat siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; (5) Siswa mendapat pengetahuan yang aplikatif dari materi berupa contoh gambar; dan (6) dan yang penting dari semua itu, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya secara pribadi (Kurniasih dan Sani, 2015).

Berangkat dari penjelasan di atas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* merupakan suatu alternatif sebagai meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. *Examples non examples* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, dan mengisi kekurangan masing-masing.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Arikunto, dkk, 2010). Rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan didasarkan atas konsep pokok, yaitu Perencanaan; Tindakan; Pengamatan; dan Refleksi.

Penelitian ini bertempat di kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat dan dilaksanakan tanggal 12 April sampai 28 April 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 23 orang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Lembar Kerja Siswa, Soal Tes Ulangan dan Lembar Observasi aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah teknik observasi aktivitas

guru dan siswa dan teknik tes hasil belajar siswa. Untuk memperoleh data-data yang lengkap dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data adalah data primer, yang maksudnya adalah data yang langsung diperoleh dari sumber utama penelitian. Teknik pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara sebagai berikut Teknik observasi guru dan siswa, teknik untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *examples non examples*.

Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis data *deskriptif*, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa skor tes hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran *examples non examples*. Analisis data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.

Adapun aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

(KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang diperoleh

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/siswa.

Adapun interval kategori aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel. 1 Interval Aktivitas Guru dan Siswa

Interval (%)	Kategori Nilai
81 – 100	Baik Sekali
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011)

Depdikbud (dalam Trianto, 2011) ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65, maka kelas itu dikatakan tuntas.

Nilai Hasil Belajar

Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes.

Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 65%, maka kelas itu dikatakan tuntas. Rumus ketuntasan klasikal adalah:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas (nilai ≥ 70)

N = Jumlah siswa seluruhnya.

Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011).

Nilai Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata kelas

X = Jumlah nilai seluruh kelas

N = Banyaknya siswa.

Sudjana, 2005

Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Peningkatan hasil belajar

Posrate = Nilai sesudah tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan.

Zainal Aqip, dkk, 2011

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru yang terdiri atas 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan proses pembelajaran berlangsung observer dapat memberikan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Maka, berdasarkan pengamatan observer pada siklus I dan siklus II dapat dikemukakan aktivitas guru ke dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Aktivitas Guru

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Jumlah Skor	12	14	16	18
2.	Persentase	50	58,3	66,7	75
3.	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada siklus I pertemuan 1 dan pertemuan 2, begitu juga pada siklus II pertemuan 1 dan pertemuan 2 mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru sebesar 50% dengan kategori "kurang". Pada pengamatan kedua (siklus I pertemuan 2) aktivitas guru mendapat skor 58,3% dengan kategori "cukup". Selanjutnya pada pertemuan 1 siklus II aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* semakin meningkat dari sebelumnya. Rata-rata aktivitas guru sebesar 66,7% dengan kategori Baik. Pada pertemuan 1 siklus II aktivitas guru mendapat skor 16 atau 66,7%. Berikutnya pengamatan kedua (pertemuan 2 siklus II) aktivitas guru mendapat skor 75% dengan kategori "baik". Hampir semua aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran *examples non examples* terlaksana dengan baik. Hal dikarenakan guru sudah tidak ragu-ragu lagi dan terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam pembelajaran IPA. Semua aspek atau fase-fase pada model pembelajaran *examples non examples* dilakukan guru terlaksana dengan baik.

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 4 kali pertemuan yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan proses pembelajaran berlangsung observer dapat memberikan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Maka, berdasarkan pengamatan observer pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan aktivitas siswa ke dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Siswa

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1.	Jumlah Skor	12	14	17	18
2.	Persentase	50	58,3	70,8	75
3.	Kategori	Kurang	Cukup	Baik	Baik

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat pada pertemuan 1 siklus I dan pertemuan 2 pada siklus I, begitu juga pada pertemuan 1 siklus II dan pertemuan 2 pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada siklus I rata-rata skor siswa 50% yang dikategorikan kurang. Hal didasarkan pada aspek-aspek aktivitas siswa belum berjalan dengan baik. Pada pertemuan 2 siklus I aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* agak meningkat sedikit. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mendapat skor 14 atau 58,3%. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai mengerti pada model pembelajaran yang diterapkan guru.

Pada siklus II rata-rata aktivitas siswa meningkat mencapai skor 17 dengan rata-rata 70,8% dengan kategori baik. Pada pertemuan 2 siklus II aktivitas siswa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* juga meningkat. Pada pertemuan 2 aktivitas siswa mendapat skor 18 atau 75%. Pada pertemuan ini semua aspek rata-rata terlaksana dengan baik. Walaupun belum mencapai taraf sempurna, siswa mulai terbiasa dan senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

Dari kedua Siklus I dan II, empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat tahun pelajaran 2015/2016. Maka dapat ditampilkan hasil belajar sebelum tindakan dan sesudah tindakan dari skor dasar dan dua kali ulangan harian tersebut dalam bentuk tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Tindakan

Siklus	Nilai Rata-rata	Selisih Peningkatan Hasil Belajar Siswa
Skor Dasar	60	
UH I	70	16,7
UH II	79,56	12,01

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui terjadinya peningkatan hasil belajar IPA siswa dari skor dasar ke UH 1 dan dari UH 1 ke UH 2 nilai rata-rata ulangan harian siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* adalah 60, setelah diadakannya ulangan harian pada Siklus I persentase rata-rata nilainya mengalami peningkatan menjadi 70. Begitu juga setelah dilaksanakannya ulangan harian Siklus II nilai rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 79,56. Pada tabel 4 dapat dilihat adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa IPA dari skor dasar ke UH 1, dari UH1 ke UH 2. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 70 terjadi peningkatan nilai hasil belajar IPA siswa sebelumnya dengan selisih peningkatan 16,7. Setelah dilaksanakannya UH 2 nilai rata-rata hasil

belajar siswa kembali meningkat dibanding dengan siklus I yaitu 79,56 selisihnya 12,01. Jadi, bila analisis peningkatan hasil belajar siswa dari data awal sampai pada siklus II secara keseluruhan adalah sebesar 28,01%.

Setelah proses pembelajaran IPA dilakukan, maka untuk melihat perbandingan peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa berdasarkan skor dasar (data awal), Ulangan harian 1 dan ulangan harian 2 pada materi Gaya Magnet dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* secara individu maupun pasangan dan klasikal di kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Data Ketuntasan Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Persentase	Kategori
SD	23	4	19	17,4%	Tidak Tuntas
Siklus I	23	11	12	47,8%	Tidak Tuntas
Siklus II	23	20	3	86,95%	Tuntas

Tabel di atas dapat dilihat pada data awal jumlah siswa sebanyak 23 orang yang telah mencapai ketuntasan individu sebanyak 4 dengan ketuntasan klasikal 17,4%. Sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 19 dengan persentase 82,6%. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami materi pelajaran yang diberikan guru, karena guru tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran IPA; guru kurang menarik minat dan perhatian siswa untuk mengikuti pelajaran; dan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 11 orang dengan persentase 47,8%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas masih ada 12 orang dengan persentase 52,2%. Pada siklus I masih adanya siswa yang belum tuntas disebabkan siswa belum dapat memahami materi pelajaran dengan baik dan juga belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*. Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas lebih meningkat dari sebelumnya, yaitu 20 orang dengan klasikal 86,95%. Sedangkan jumlah siswa yang masih belum mencapai ketuntasan hanya tinggal 3 orang dengan persentase 13,04%. Hal ini disebabkan siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dan juga siswa lebih mudah menangkap materi pelajaran sehingga pemahaman siswa juga meningkat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil belajar yang didapat setelah dilaksanakan tindakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam proses berlangsungnya tindakan. Selama dalam proses pembelajaran guru sudah mampu dengan baik menerapkan model pembelajaran *examples non examples* kepada siswa, guru juga telah mampu mengkondisikan kelas dengan efektif dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai hasil belajar yang diperoleh siswa, dimana nilai yang

mereka peroleh setiap siklusnya mengalami peningkatan. Sebelum adanya tindakan kelas nilai rata-rata siswa adalah 60% meningkat pada siklus I menjadi 70% dengan selisih peningkatan 16,7. Pada siklus II meningkat kembali menjadi 79,56% dengan selisih peningkatan 12,01. Jadi, bila analisis peningkatan hasil belajar siswa dari data awal sampai pada siklus II secara keseluruhan adalah sebesar 28,71. Walau demikian masih saja terdapat kekurangan-kekurangan pada saat berlangsungnya tindakan kelas diantaranya siswa agak kaku untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan teman kelompoknya.

Peningkatan lainnya juga terjadi pada aktivitas siswa yang dapat dilihat dari persentase yang diperoleh siswa pada setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 disiklus I rata-rata aktivitas siswa adalah 50% dengan kategori “kurang” dan pada pertemuan 2 aktivitas siswa meningkat menjadi 58,3% dengan kategori “cukup”. Selanjutnya pada siklus II aktivitas siswa terus meningkat menjadi 70,8% dengan kategori “baik”. Begitu juga pada pertemuan 2 aktivitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* meningkat menjadi 75% dengan kategori “baik”. Walau demikian masih terdapat juga kekurangan-kekurangan terhadap aktivitas siswa dalam proses menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*, yakni masih kurang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru sehingga siswa merasa bingung untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Aktivitas guru juga turut meningkat dari siklus I ke siklus II, rata-rata aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 rata 50% dengan “kurang” dan pada pertemuan 2 sebesar 58,3% dengan kategori “cukup”. Kemudian siklus II pada pertemuan 1 terjadi peningkatan sebesar 66,7% dengan kategori “baik”, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 75% yang dikategorikan “baik”.

Dari analisis hasil belajar yang diperoleh siswa didapat fakta bahwa adanya peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak lepas dari kerja sama yang baik antara siswa dan guru dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* di kelas. Berdasarkan belajar IPA siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dimana skor dasar nilai rata-rata siswa adalah 60% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 orang, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 orang dengan persentase ketuntasan 17,4% dan kategori ketuntasannya adalah tidak tuntas. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 70% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 11 orang dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 12 orang siswa. Untuk siklus II terjadi lagi peningkatan hasil belajar siswa, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 79,56% dengan rincian siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 3 orang siswa saja. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ini adalah 86,95% dengan kategori ketuntasan yaitu tuntas. Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat semester genap Tahun pelajaran 2015/2016.

Hasil ini sesuai dengan penjelasan Buehl (dalam Miftahul Huda, 2013:234), model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* melibatkan siswa untuk: menggunakan sebuah contoh untuk memperluas pemahaman sebuah konsep dengan mendalam dan lebih kompleks; melakukan proses discovery (penemuan), yang mendorong mereka membangun konsep secara progresif melalui pengalaman langsung

terhadap contoh-contoh yang mereka pelajari; mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non-example* yang dimungkinkan masih memiliki karakteristik konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example*. Menurut Kurniasih dan Sani (2015), model pembelajaran ini sangat cocok dikembangkan dalam kelas yang lebih tinggi, karena diasumsikan siswa sudah memiliki tingkat analisis yang baik. Akan tetapi, model ini tidak ada salahnya juga diberikan pada kelas-kelas awal untuk menekankan aspek psikologis dan tingkat perkembangan siswa seperti; kemampuan berbahasa, tulis dan lisan, kemampuan analisis ringan, dan kemampuan berinteraksi dengan siswa lain.

Berangkat dari hasil tindakan ini dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* sangat baik untuk hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat semester genap Tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini didasarkan perbandingan hasil belajar sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* dan sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples*.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* dapat meningkatkan nilai hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN 019 Danau Tiga Kecamatan Rengat Barat, peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari sebelum dilaksanakannya tindakan rata-rata hasil belajar siswa adalah 60% dan meningkat menjadi 70 pada siklus I, selisih peningkatan dari nilai hasil belajar sebelumnya adalah sebesar 16,7. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa kembali mengalami peningkatan menjadi 79,56 selisih peningkatan yang terjadi dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 12,01, jadi peningkatan nilai hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 28,71. Ketuntasan siswa juga meningkat dari sebelum tindakan sebesar 17,4 yang tuntas, pada siklus I meningkat 47,8% dan pada siklus II peningkatan sebesar 86,95.

Peningkatan hasil belajar siswa didukung oleh peningkatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 rata-rata 50% dengan kriteria “kurang” dan pada pertemuan 2 sebesar 58,3% termasuk kriteria “cukup”. Kemudian siklus II pada pertemuan 1 terjadi peningkatan sebesar 66,7% termasuk kriteria “baik”, sedangkan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 75% yang dikriteriakan “baik”. Kemudian persentase aktivitas siswa pada siklus I aktivitas siswa 50% dengan kriteria “kurang” dan pada pertemuan 2 sebesar 58,3% dengan kategori “cukup”. Selanjutnya pada siklus II aktivitas siswa terus meningkat menjadi 70,8% dengan kriteria “baik” dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 75% dengan kategori “baik”.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples*, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar dikarenakan model ini mampu mengatasi permasalahan yang dialami guru dalam proses pembelajaran.
2. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples*, guru tidak lagi menggunakan metode ceramah yang melelahkan, sedangkan siswa lebih aktif dan tidak ada lagi yang diam saja.
3. Guru sebaiknya memahami secara mendalam tentang konsep model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* sehingga dapat memudahkan guru dalam menerapkannya.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang hendak mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *example non examples* ini pada mata pelajaran lain, selain mata pelajaran IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurnia Imas dan Sani Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran; Untuk Peningkatan Profesional Guru*. Kata Pena, Surabaya
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani, Pekanbaru
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Prestasi Pustaka, Jakarta
- Zainal Aqib. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Yrama Widya, Bandung